



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Kecil-Kecil Abdi Dalem



Fitriana Soeprapto
Ilustrasi oleh **Pramitha Fitriandini**

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penaftian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kecil-Kecil Abdi Dalem

Penulis : Fitriana Soeprapto
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia
Ilustrator : Pramitha Fitriandini
Editor Naskah : Maya Lestari Gf
Ivan Riadinata
Desainer : Frisna Yulinda Natasya

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-640-9
978-623-118-641-6 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 11/16 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Font License
vi, 74 hlm., 14.8 x 21 cm.



Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab semakin banyak buku yang kalian baca, akan semakin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
NIP. 196804051988121001



Halo anak-anak Indonesia yang hebat. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi adat Jawa. Ada banyak sekali keunikan yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Keunikan itu bukan hanya dari bahasa dan makanan, tapi juga dari salah satu budaya keraton yang disebut abdi dalem.

Oh iya, melalui buku ini kalian bisa belajar tentang budaya Jawa yang dijunjung tinggi oleh para abdi dalem. Kalian juga bisa belajar tentang berbagai macam benda koleksi milik Keraton Yogyakarta. Pasti kalian sudah penasaran dengan kisah abdi dalem di buku ini, bukan? Supaya kalian tidak penasaran, yuk, baca buku ini dengan ayah dan bunda.

Salam dari Kota Pelajar

Desember 2023

Fitriana Soeprapto



Kata Pengantar	i
Prakata	ii
Daftar Isi	iii

Bab 1	Kali Code	1
Bab 2	Pertengkaran di Kantin Sekolah	11
Bab 3	Kakekku Seorang Abdi Dalem	19
Bab 4	Magang menjadi Abdi Dalem	25
Bab 5	Kesepakatan Bersama	33
Bab 6	Ritual Jamasan	41
Bab 7	Keraguan di Hati Riski	47
Bab 8	Berpacu dengan Waktu	55
Bab 9	Gelar Karya	65

Glosarium	71
Profil Pelaku	72
Perbukuan	



Kriiingg...
Kriiingg...



Bab 1

Kali Code

Bel pulang sekolah berbunyi tepat di pukul satu siang. Aku segera memasukkan berbagai peralatan sekolah ke dalam tas gendong bergambar ayam. Tas ini kudapatkan saat aku naik ke kelas lima beberapa bulan yang lalu. Tas gendongku terdiri dari dua bagian besar dan satu bagian kecil di sisi kiri dan kanan. Buku tulis, buku paket matematika, serta peralatan mewarnai kujadikan satu di bagian belakang tas sekolahku. Sementara itu, di bagian depan kuisi dengan wadah bekal makan siang yang sudah kutandaskan saat istirahat kedua siang tadi.





Tidak ada ekstrakurikuler hari ini. Seharusnya hari ini adalah jadwal untuk ekstrakurikuler karawitan. Akan tetapi karena ada sesuatu hal, ekstra hari ini ditiadakan. Kesempatan ini kami gunakan untuk menjenguk Erwin di rumahnya. Sudah seminggu ini Erwin tidak masuk sekolah. Ia mengalami kecelakaan di dekat Tugu Jogja saat membonceng ayahnya. Waktu itu ia memangku sekeranjang sayuran untuk dijual di Pasar Kranggan. Kejadiannya sebelum subuh. Kupikir Erwin masih mengantuk. Hal itu membuat tangan kanan Erwin retak.

Rumah Erwin berada di kawasan Kali Code. Kali Code membelah Kota Yogyakarta menjadi dua bagian, timur dan barat. Jika dilihat di peta, Kali Code merupakan penampung utama aliran Sungai Boyong yang berhulu di kaki Gunung Merapi. Debit airnya yang surut saat musim kemarau tidak mengurangi minat masyarakat sekitar bantaran kali untuk memancing ikan di sana.

Kakekku pernah bercerita, dulunya Kali Code merupakan kampung kumuh dan tidak tertata. Kesan kotor, penyakitkan, dan tingginya angka kriminalitas melekat erat pada pemukiman

di bantaran Kali Code. Tidak dapat kubayangkan jika Kali Code yang akan kukunjungi kali ini masih seperti dulu. Mungkin aku tidak akan berani menjenguk Erwin di rumahnya.

Sosok yang paling berjasa pada perubahan kawasan permukiman Kali Code adalah Romo Mangun. Ia adalah orang yang berjasa mengubah Kali Code menjadi kawasan yang indah dan artistik seperti sekarang. Karena itulah Kali Code mendapatkan penghargaan Aga Khan Award. Penghargaan ini diberikan karena struktur tiang berbentuk huruf A di setiap rumah. Bentuk huruf A ini membuat pemukiman di bantaran Kali Code tampak unik.

Suara klakson kendaraan bermotor membuyarkan lamunanku. Teman-temanku belum sampai di gerbang sekolah. Sudah hampir sepuluh menit aku berdiri di bawah pohon kepel untuk menunggu mereka. Pohon Kepel ini begitu rimbun sehingga sering digunakan oleh para orang tua untuk berteduh sambil menunggu anak-anak mereka.

Aku memilih untuk menggunakan sepeda untuk sekolah. Sepeda tua berwarna hitam yang kubawa ke sekolah adalah sepeda kakekku. Sepeda tua ini masih sangat kuat meskipun digunakan untuk berboncengan.

“Sudah beli buah untuk Erwin?” tanyaku pada Astuti setelah ia menghampiriku.

“Belum. Nanti kita beli buah di kios tetanggaku,” jawab Astuti.

“Siapa yang ikut men-jenguk Erwin?” Tanyaku.

“Hanya kita berempat. Aku, kamu, Marcus, dan Alin.”
Jawab Astuti.

Kami mulai mengayuh sepeda. Marcus berboncengan dengan Astuti. Aku dan Alin mengayuh sepeda kami masing-masing. Kami berhenti di kios buah milik tetangga Astuti di dekat pasar. Banyak buah yang dijual di kios itu. Kami memilih beberapa untuk buah tangan.

Aku kaget saat menyadari bahwa Mas Indar berdiri di sampingku. Mas Indar adalah seorang abdi dalem seperti kakekku. Bedanya, mas Indar adalah abdi dalem mataya. Abdi dalem mataya adalah abdi dalem yang bertugas sebagai penari di Keraton Yogyakarta. Selama ini aku hanya melihat Mas Indar melalui video yang ada di youtube maupun tiktok. Kakek pernah bercerita tentang Mas Indar. Ia adalah seorang abdi dalem yang berprofesi sebagai dokter. Aku sering melihat kegiatannya sebagai penari maupun dokter di akun media sosialnya.

“Mas Indar, ya?” Aku menyapa malu-malu.

“Iya, Dik. Kenal ya?” Tanya Mas Indar.

“Iya, Mas. Saya sering melihat video Mas Indar di tiktok dan instagram,” jawabku.

Mas Indar ternyata sosok yang ramah. Ia tidak segan bercerita padaku tentang kesehariannya sebagai abdi dalem.

“Kakek saya juga seorang abdi dalem, Mas,” kataku bangga.

“Oh, ya?” Mas Indar seakan tidak percaya.

“Kakek juga sering bercerita tentang Mas Indar loh.”

“Nama kakeknya siapa, Dik?”

“Mbah Kiyat, Mas.”

“Salam buat kakek ya, Dik.” Kata Mas Indar. “Cita-citamu mau jadi apa, Dik?” tiba-tiba Mas Indar bertanya padaku.

Pertanyaan dari Mas Indar belum bisa kujawab. Aku sendiri bahkan belum tau akan menjadi apa kelak. Sempat terpikirkan olehku untuk menjawab bahwa cita-citaku adalah menjadi seorang youtuber, namun jawaban itu urung kuberikan. Aku bahkan tidak memiliki bakat membuat konten untuk diupload di media sosial. Ingin menjadi pilot? Aduh, aku takut ketinggian.

“Kok diam?” Mas Indar mencolek pundakku.

“Anu, Mas, belum tahu,” jawabku sambil menggaruk kepala.

Mas Indar mengangguk. Ia pamit untuk meninggalkan kios itu terlebih dahulu. Beberapa menit kemudian kami kembali mengayuh sepeda menuju rumah Erwin. Teriknya matahari Kota Yogyakarta tidak menyurutkan niat kami untuk menjenguk Erwin. Dari kejauhan, kulihat bangunan penuh warna di bantaran Kali Code. Itulah pemukiman Kali Code yang

padat penduduk. Rumah Erwin merupakan salah satu dari bangunan itu. Entah yang mana, kami baru akan mencarinya.

Tembok dan atap di perkampungan Kali Code dicat dengan berbagai warna. Mirip seperti kampung di Rio de Janeiro, Brazil. Jika bukan karena Romo Mangun, Kali Code tidak akan menjadi tempat wisata seperti sekarang. Kami sempat bingung mencari rumah Erwin. Ada beberapa gang sempit di pemukiman Kali Code.

Untungnya warga membantu kami. Kami bisa menemukan rumah Erwin setelah beberapa kali memutar gang.

Rumah Erwin terletak persis di bantaran Kali Code. Ada tanggul yang dibangun oleh pemerintah di sepanjang bantaran kali.

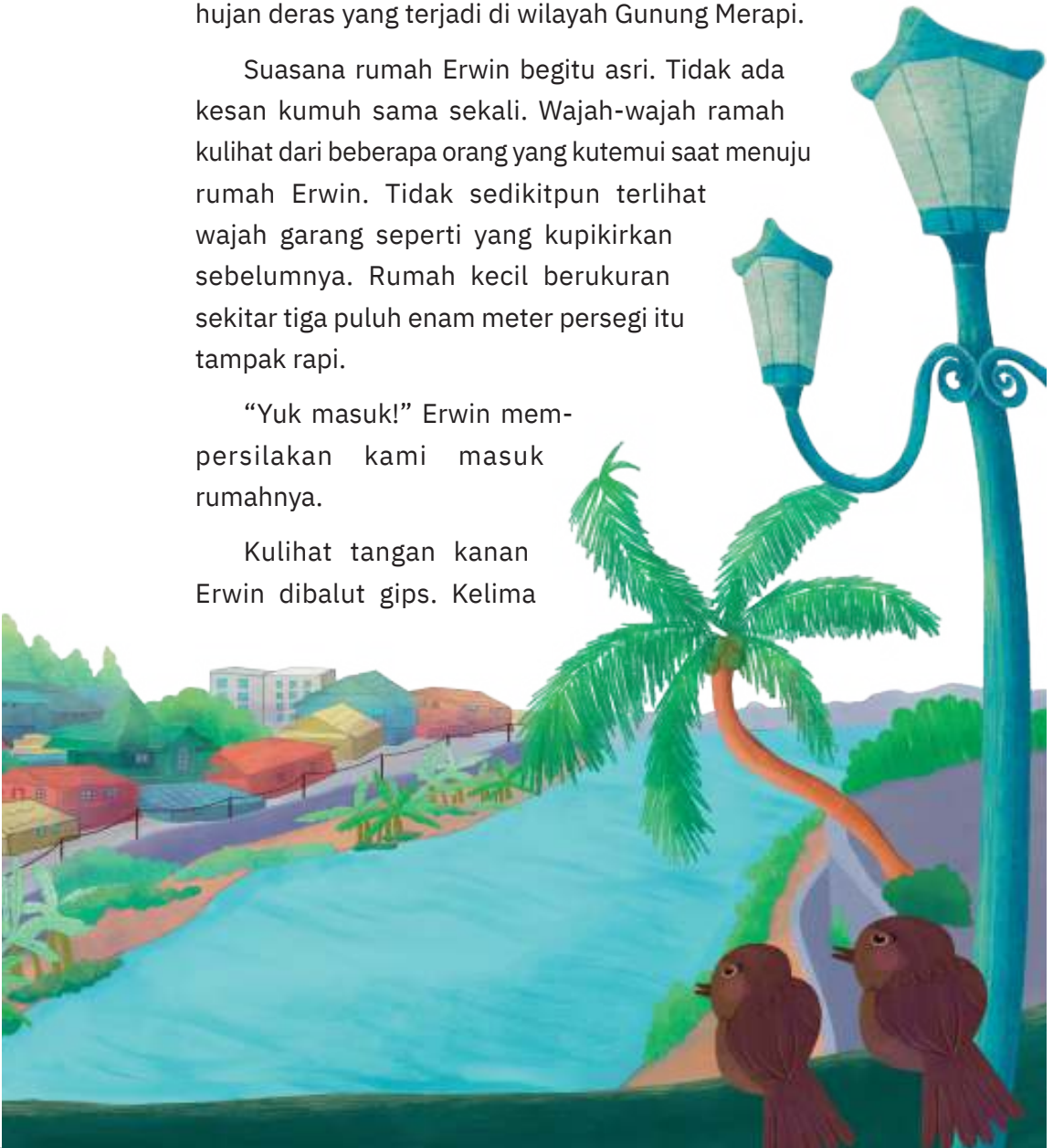


Tanggul itu dibangun sebagai pengaman permukiman dari bencana yang mungkin saja datang di kawasan Kali Code. Aku masih ingat, tanggul itu jebol karena banjir lahar dingin yang datang beberapa tahun yang lalu. Hal itu terjadi akibat hujan deras yang terjadi di wilayah Gunung Merapi.

Suasana rumah Erwin begitu asri. Tidak ada kesan kumuh sama sekali. Wajah-wajah ramah kulihat dari beberapa orang yang kutemui saat menuju rumah Erwin. Tidak sedikitpun terlihat wajah garang seperti yang kupikirkan sebelumnya. Rumah kecil berukuran sekitar tiga puluh enam meter persegi itu tampak rapi.

“Yuk masuk!” Erwin mempersilakan kami masuk rumahnya.

Kulihat tangan kanan Erwin dibalut gips. Kelima



jarinya bengkok. Erwin mem-persilakan kami untuk duduk lesehan pada tikar pandan yang digelar di lantai rumah. Sebuah televisi tabung terlihat di ruang tamu rumah itu. Aku sudah tidak sabar untuk bercerita pada Erwin tentang tugas gelar karya.

“Bingung ya mencari rumahku?” tanya Erwin setelah kami duduk.

“Jelas bingung, apalagi banyak gang di sini,” jawab Alin.

“Untungnya bapak-bapak di gardu ronda baik hati. Mereka memberi tahu arah rumahmu.” Astuti menimpali.

Sejenak kemudian ibu Erwin datang membawa nampan berisi beberapa gelas minuman dan sepiring kipo. Kulihat bintik-bintik air di sisi gelas. Pas sekali dengan cuaca Kota Yogyakarta yang panas siang ini.

“Ayo Nak, diminum dulu,” kata Ibu Erwin sambil menurunkan gelas dari nampan yang dibawanya.

“Terima kasih, Bu.” Kami berempat menjawab serentak.

“Ada tugas apa di sekolah?” tanya Erwin.



“Seminggu ini rasanya lama sekali,” kata Erwin.

“Ada tugas dari Pak Slamet untuk gelar karya P5 nanti,”
Jawab Marcus. “Apa yang akan kita tampilkan?”

“Pentas tari bagus, tuh,” Usul Erwin.

“Boleh juga usulmu, Win,” kataku sambil melirik Erwin.
“Apa usulanmu, Tuti?”

“Kita ngedance saja yuk. Seperti boygroup Korea,” ajak
Astuti.

“Gak salah?” tanyaku sambil menautkan alis. Aku merasa
heran dengan jawaban mereka.

“Nggak kok,” jawab Astuti.

“Kenapa tidak menampilkan reog ponorogo, wayang, atau
budaya Indonesia pada gelar karya nanti?” tanyaku sambil
beringsut. Kudekatkan posisi dudukku dengan Astuti.

“No...” Astuti dan Alin menjawab serempak sambil
menyilangkan tangan di depan dada mereka.

Alin dan Astuti kemudian memperlihatkan tas gendong
mereka yang bergambar rumah adat korea. Entah apa
namanya.

“Kpop itu lagi ngetrend,” jawab Astuti.

Marcus diam saja mendengar diskusiku dengan Alin dan
Astuti. Ia malah asyik melahap kipo yang disuguhkan oleh ibu



Erwin. Aku termenung. Bagaimana bisa Astuti dan Alin lebih bangga dengan budaya bangsa lain dibandingkan dengan budaya bangsa sendiri?

“Kami nggak mau tampil kalau bukan itu,” Astuti dan Alin berkata serempak.

Aku terdiam mendengar ucapan Alin dan Astuti. Kucolek pinggang Marcus yang masih asyik melahap kipo. Kutunjukkan padanya jam dinding yang jarum pendeknya hampir menuju angka tiga.

“Yuk pamit! Diskusinya lain kali saja. Gelar karya masih beberapa bulan lagi,” kataku pada mereka.

Hari sudah sore ketika kami pamit dari rumah Erwin. Kelompok kami belum memutuskan apapun untuk gelar karya nanti. Dalam gang sempit di perkampungan Kali Code, aku masih memikirkan kata-kata dari Alin dan Astuti. Tidak terasa aku sudah mengayuh sepeda hingga pertigaan jalan besar.

Di pertigaan jalan itu kami memutuskan untuk berpisah. Astuti dan Marcus berboncengan karena rumah mereka satu kampung. Aku dan Alin berpisah karena rumah kami berbeda arah. Aku mengayuh sepedaku pelan-pelan menerobos ramainya jalanan Kota Yogyakarta. Aku ingin segera bertemu kakek dan bercerita padanya tentang kejadian hari ini.

Bab 2

Pertengkaran di Kantin Sekolah

Bel sekolah berbunyi dua kali. Itu artinya waktu istirahat pertama dimulai. Aku dan Alin berjalan menuju kantin untuk membeli makanan. Aku berencana untuk membeli pecel yang dijual di kantin. Selembar uang dua ribuan sudah kusiapkan di saku celanaku. Astuti dan Marcus menyusul di belakangku sambil bersenda gurau.

“Tunggu!” Astuti dan Marcus mengejar kami.

Aku dan Alin mempercepat langkah. Kami berempat akhirnya berlarian dalam lorong antara ruang kelas empat dan kelas lima. Lorong bergambar tokoh wayang Punokawan di sisi kanan dan kirinya ini selalu kami lalui saat menuju kantin.

“Malah lari, ta!” kata Astuti sambil menonjok pundakku.

“Aduh,” kataku pura-pura kesakitan.

“Salah siapa malah duluan,” kata Astuti.



Kami berempat akhirnya sampai di kantin. Aku dan Astuti membeli pecel. Alin dan Marcus membeli segelas dawet gula jawa. Kami berempat memilih tempat duduk di pojok kantin. Tidak ada tempat lain yang tersisa selain pojok itu.

“Apa yang akan kita tampilkan untuk gelar karya nanti?” Astuti bertanya padaku sambil mengaduk pecel.

Kulihat daun bayam, irisan papaya, serta potongan kacang panjang dalam pecel yang diaduk oleh Astuti.

“Bagaimana kalau tarian jawa?”

“Sudah kubilang itu kuno. Musik gamelan tidak cocok dengan selera musik zaman sekarang,” Astuti menolak ideku.

“Bagaimana menurutmu Marcus?” tanyaku pada Marcus.

“Setuju. Tos dulu!” Marcus melihatku dan menyatukan kepalan tangan kanannya dengan tanganku.

Dua pendapat sama kuat. Aku dan Marcus memilih untuk menampilkan kesenian jawa. Astuti dan Alin ingin menampilkan Kpop dalam gelar karya nanti.

“Bagaimana sekarang?” tanyaku.

“Entahlah,” kata Astuti acuh.

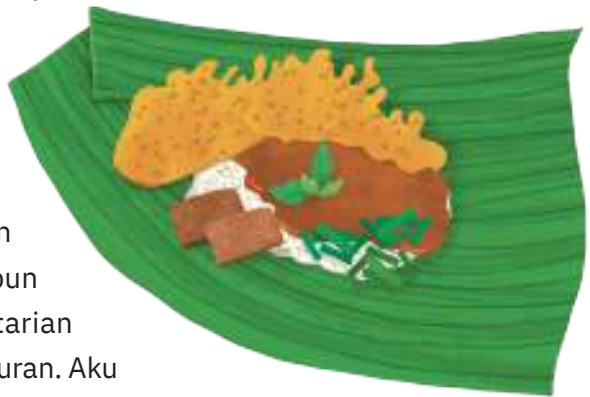
“Ddu...ddu...ddu,,,”

Kudengar Alin malah melantunkan sebuah lagu yang aku tidak paham artinya. Aku juga yakin ia tidak memahami lirik yang ia lantunkan. Kulihat Astuti dan Alin menggerakkan pundak dan tangan mereka bersamaan. Gerakan mereka tidak beraturan.

“Ddu...ddu...ddu,” Astuti mengulanginya lagi.

“Lagu ini sangat terkenal. Sudah diputar ratusan juta kali di youtube,” kata Astuti. Kulihat ia bernyanyi sambil berputar dan mengarahkan kedua telunjuknya padaku. Satu matanya disipitkan sambil membuat bunyi ttak dari mulutnya.

“Aku dan Alin tetap memilih Kpop,” Astuti bersikukuh dengan pendapatnya. Mereka pun melanjutkan gerakan tarian mereka yang tidak beraturan. Aku gelang-geleng kepala melihat tingkah Astuti.





“Aku dan Marcus juga tetap memilih tarian jawa,” aku bersikukuh dengan pendapatku.

“Kalau kamu tidak mau, aku akan bergabung dengan kelompok lain saja.”

“Tidak boleh,”

“Boleh.”

“Tidak!”

“Boleh,”

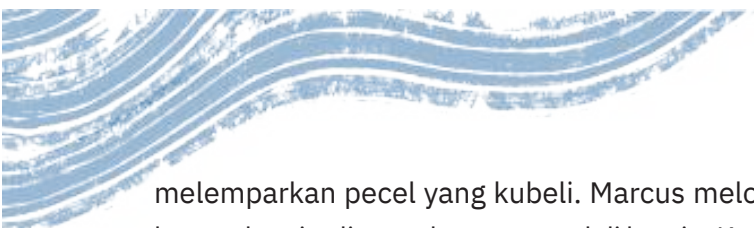
“Tidak. Titik!”

Aku dan Astuti saling beradu pendapat. Kemarahan Astuti bisa kulihat dari sorot matanya. Matanya berkilat merah. Ia seperti singa yang sudah siap menerkamku dengan kemarahannya.

“Kamu egois, Tuti!” Aku tidak terima Astuti bersikap seperti itu pada kelompok kami. Mataku menatapnya kejam. Ucapannya barusan membuatku berdiri membusungkan dada di depannya.

Astuti tersinggung. Ia melemparkan pecel yang ada di meja kepadaku. Baju merah putihku kotor oleh bumbu pecel yang dilemparkan oleh Astuti. Aku balik





melemparkan pecel yang kubeli. Marcus melongo. Ia kaget karena kami saling melempar pecel di kantin. Keributan terjadi. Kantin pun gaduh.

Pak Slamet datang ke kantin sekolah setelah mendengar keributan itu. Aku dan Astuti diminta untuk mengikutinya. Kami berjalan di belakang Pak Slamet. Kulihat kekecewaan di wajahnya. Ia berjalan cepat meninggalkan kami. Di lorong antara kelas empat dan kelas lima kulihat lukisan punokawan yang setiap hari kulewati. Aku berjalan cepat melewati lorong itu. Astuti mengikuti dengan langkah gontai. Kami menuju ruang guru dengan wajah tertunduk.

“Semua ini gara-gara Astuti,” pikirku.

Kami berdiri mematung di depan Pak Slamet. Pak Slamet memberikan kami kesempatan untuk menjelaskan kejadian di kantin. Astuti menjelaskan permasalahannya dengan rinci. Ia bersikukuh tidak mengakui kesalahannya. Ia tidak mau mengaku bahwa dialah yang memulai pertengkaran denganku.

“Saya hanya membalas Astuti, Pak,” aku membela diri.



“Dia yang memulai duluan, Pak,” Astuti tidak mau kalah.

Aku dan Astuti akhirnya saling berjabat tangan di depan Pak Slamet. Dalam hati aku masih merasa kesal dengan Astuti. Pak Slamet menasehati kami cukup lama. Aku dan Astuti hanya bisa menunduk dan saling melirik. Astuti menatapku tajam. Kubalas tatapannya dengan tatapan yang lebih tajam. Aku dan Astuti meninggalkan ruang guru dengan hati yang tidak karuan. Kulirik Astuti yang berjalan di sampingku. Astuti juga melirikku. Kami saling memalingkan muka hingga sampai ruang kelas.





Bab 3

Kakekku Seorang Abdi Dalem

Aku mematikan televisi yang ada di ruang tamu rumahku. Ruang tamu itu juga sekaligus digunakan sebagai ruang keluarga. Ada empat kursi rotan di sana. Satu kursi panjang dan tiga kursi kecil hampir memenuhi ruang tamu. Ada dua kamar di rumahku. Sekat antar ruang hanya menggunakan kayu. Di dinding ruang tamu tergantung beberapa foto kakek dengan sinuhun.

Televisi yang ada di rumahku usianya hampir sama dengan usiaku. Beberapa tombolnya sudah copot. Lubang pada tombol yang hilang hanya sebesar biji jagung. Jangankan jari kakek, jariku saja tidak bisa menjangkaunya. Remote kontrolnya sudah hilang entah dimana. Aku menggunakan lidi maupun iratan bambu untuk menekan tombolnya. Pernah saat kecil aku menangis karena tanganku terjepit dalam lubang di tombol televisi itu.



Aku menggerutu sendiri. Peristiwa tadi siang masih sangat membekas di pikiranku. Aku menyalakan televisi untuk menghilangkan rasa jengkelku kepada Astuti. Beberapa kali kupindah saluran televisi, berharap menemukan acara yang kusukai.

“Huh, bosan,” keluhku.

Kubuka ponsel pintarku. Aku mulai menonton video Mas Indar saat menari. Lentur sekali gerakannya. Tidak ada seorangpun yang mengira bahwa ia adalah seorang dokter. Gerakan dalam tariannya memang agak susah untuk ditirukan, namun bukan berarti tidak bisa dipelajari. Aku mencoba menirukan gerakannya. Ternyata susah.

Kulihat jam dinding yang berdetak. Suaranya detakannya seakan membawaku mengembara pada hutan yang sunyi. Aku mendengarkan bunyi tak...tak...tak...berulang kali.

Pada saat itu, suara cicak yang ada di langit-langit rumah pun bisa kudengarkan. Ponsel pintarku memutar video Mas Indar secara berulang. Entah sudah berapa kali.

Aku tersadar saat melihat jarum pendek pada jam dinding

itu hampir menuju angka empat. Itu artinya sebentar lagi kakekku pulang. Aku sudah tidak sabar menunggu kepulangan kakek. Segera kusimpan ponselku dan membuka buku pelajaran. Kubaca ulang pelajaran tadi siang agar lebih paham dengan materi yang diberikan oleh Pak Slamet.

Tepat pukul setengah lima sore kakekku pulang. Aku sudah tidak sabar bercerita padanya tentang peristiwa siang tadi. Aku memang sangat dekat dengan kakek. Kakek dan neneklah yang mengasuhku sejak kecil. Orang tuaku sudah meninggal saat aku berumur dua tahun. Kenanganku pada mereka sangat samar. Aku tidak kehilangan sosok orang tua karena kakek dan nenekku. Karena itulah aku sangat menyayangi mereka.



Aku banyak belajar tentang budaya Jawa dari kakek. Kakekku adalah seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta. Ia adalah abdi dalem yang sudah mengabdikan lama sejak kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Karena itulah ia sangat mencintai budaya Jawa. Kecintaan kakek pada budaya Jawa inilah yang akhirnya menjadikanku mencintai budaya Jawa.

Kakekku termasuk dalam abdi dalem punokawan. Ia sudah menjadi abdi dalem sejak remaja. Abdi dalem punokawan dibagi menjadi dua, yaitu abdi dalem tepas dan abdi dalem caos. Perbedaan kedua jenis abdi dalem ini berada pada jam kerjanya. Jika abdi dalem



tepas memiliki jam kerja layaknya pegawai kantor, abdi dalem caos hanya bekerja di Keraton Yogyakarta setiap beberapa hari sekali. Selain abdi dalem punokawan, ada juga abdi dalem keprajan. Abdi dalem keprajan adalah abdi dalem yang berasal dari pensiunan PNS, TNI, maupun Polri.

Sore itu aku bercerita tentang tugas gelar karya. Aku juga bercerita tentang pertengkaranku dengan Astuti siang tadi. Kakekku terkekeh mendengar ceritaku. Kakekku mulai bercerita tentang masa mudanya yang dihabiskan untuk mengabdikan pada sinuhun. Aku tidak pernah bosan meskipun kerap mendengarnya.



“Menjadi abdi dalem itu sangat erat kaitannya dengan budaya Jawa, Le,” kata kakekku sambil menghela nafas.

Sejak muda kakekku sudah terbiasa dengan kebudayaan Jawa yang masih sangat dijunjung tinggi di Keraton Yogyakarta. Sebagai abdi dalem, kakekku sangat bangga dengan pekerjaannya. Kupandangi kakekku lekat-lekat.

Kerutan di wajahnya seakan menunjukkan betapa banyak pengalaman hidupnya. Lelaki tua di depanku itu mengelus kepalaku pelan. Aku pun memeluknya erat sekali.

Bagi kakek, budaya Jawa adalah identitas yang harus dijaga. Tidak ada kebanggan yang lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan identitas ini. Menjadi abdi dalem dan segala tanggung jawabnya adalah pilihan hidup kakekku. Kakek sangat bangga dengan budaya Jawa. Aku pun demikian. Aku hanya ingin menjaga kelestarian budaya tanah leluhurku. Wajar rasanya jika aku marah dengan sikap Astuti siang tadi.

Bab 4

Magang menjadi Abdi Dalem

Beberapa hari ini aku selalu memikirkan nasehat kakekku tempo hari. Menjadi Abdi dalem itu sekaligus menjadi abdi budaya. Seorang abdi dalem harus bisa menjadi suri tauladan dalam bagi masyarakat dalam memelihara budaya jawa. Perlahan pikiranku melayang pada rentetan peristiwa yang kulalui akhir-akhir ini.

Perseteruanku dengan Astuti dan juga nasehat kakek berulang kali berkelebat di pikiranku. Aku hanya ingin mempertahankan budaya di tanah leluhurku. Aku tidak mau kehilangan jati diriku sebagai orang Jawa. Aku merenung sambil melihat pendar sinar matahari yang mulai berganti posisi. Pancaran warnanya yang keemasaan menerobos lubang-lubang pintu kayu rumahku. Dari lubang itu terbentuk lingkaran cahaya yang selalu berubah posisi mengikuti gerakan matahari.

Sudah kubulatkan tekad hari ini. Aku ingin seperti kakek. Aku ingin ikut melestarikan budaya Jawa.

“Kek, aku mau jadi abdi dalem,” kataku.

“Kamu yakin, Le?” tanya kakekku.

“Yakin Kek,” jawabku.

“Tidak ingin menjadi tentara seperti Mas Wahyu?”

Aku tersenyum mendengar pertanyaan kakek. Aku tahu bahwa Kakek tidak ingin aku terburu-buru mengambil keputusan.

“Tidak ingin kuliah di UGM seperti Mas Fajar, anaknya Pak Dhe Kirman?” tanya kakekku lagi.

“Menjadi abdi dalem bukan berarti tidak bisa sekolah, Kek. Mas Indar juga seorang abdi dalem, tapi ia bisa menjadi dokter,” jawabku.



Aku sudah membulatkan tekad. Aku yakin menjadi abdi dalem tidak akan menghambat pendidikanku. Menjadi abdi dalem bukanlah penghambat dalam meraih cita-citaku kelak. Aku yakin bisa membagi waktu antara belajar dan menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta.

Sehari kemudian aku ikut sowan ke Keraton Yogyakarta. Aku menggunakan busana pranakan yang sudah disiapkan oleh kakek. Ada banyak aturan yang harus kupatuhi sebelum sowan. Salah satunya adalah penggunaan busana. Kakek membantuku menggunakan busana pranakan yang baru pertama kali kupakai.

Baju pranakan ini memiliki potongan bagian depan yang berhenti di ulu hati serta belahan di bagian lengan. Enam kancing di leher depan yang melambangkan rukun iman. Lima kancing di setiap ujung lengan yang melambangkan rukun islam.

Baju pranakan yang kugunakan sama persis seperti yang dipakai oleh kakek. Baju ini berupa kain lurik dengan kombinasi corak garis berjumlah tiga dan empat atau disebut telupat. Kata kakek, kata telupat ini adalah akronim dari telu-papat. Kata telupapat ini bermakna kewulu minangka pepat yang artinya dipersaudarakan dengan sesama.

Abdi dalem juga wajib menggunakan blangkon dengan model khas Yogyakarta. Salah satu ciri khas blangkon Yogyakarta adalah adanya mondholan, yaitu bagian belakang blangkon yang menonjol karena menutup gelung rambut. Aku

juga harus menggunakan kain jarit dengan motif Yogyakarta. Tidak sembarang motif bisa dipakai karena ada motif-motif tertentu yang hanya boleh dipakai oleh seorang raja.

Aku belum bisa memakai jarit sendiri. Aku harus meminta bantuan kakekku untuk memasangkannya. Kakekku pun membebat kain mulai dari pinggang kanan ke kiri. Sebelum dikenakan, jarit harus diwiru engkol ter-lebih dahulu. Wiru engkol yaitu lipatan kain yang membentuk zigzag.

Kelengkapan pakaian abdi dalem selanjutnya adalah setagen, lonthong, dan timang. Setagen dikenakan sebagai kain pengikat yang



dililit melingkari perut. Di atas setagen kulitkan lonthong yang berupa kain polos untuk menutup setagen. Terakhir, kukenakan timang yang berbentuk sabuk dengan ujungnya yang memiliki pengait.

Setelah selesai berpakaian pranakan lengkap, kami berangkat berboncengan dengan sepeda tua yang selalu kubawa ke sekolah. Kami sampai di Keraton Yogyakarta sekitar pukul dua siang. Aku merasa senang sekaligus deg-degan. Aku dan kakekku tidak mengenakan alas kaki. Bagi abdi dalem perempuan juga tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan sosial antara para abdi dalem di Keraton Yogyakarta.

Kata kakek, aku harus magang terlebih dahulu sebelum resmi menjadi abdi dalem. Lamanya



waktu magang bagi abdi dalem baru antara satu setengah hingga dua tahun. Aku tidak masalah dengan hal itu. Apalagi menjadi abdi dalem adalah keinginanku.

Ada banyak hal yang harus kupelajari selama magang. Untung kakekku mengajari dengan telaten. Abdi dalem lain di Keraton Yogyakarta juga memperlakukanku dengan baik.



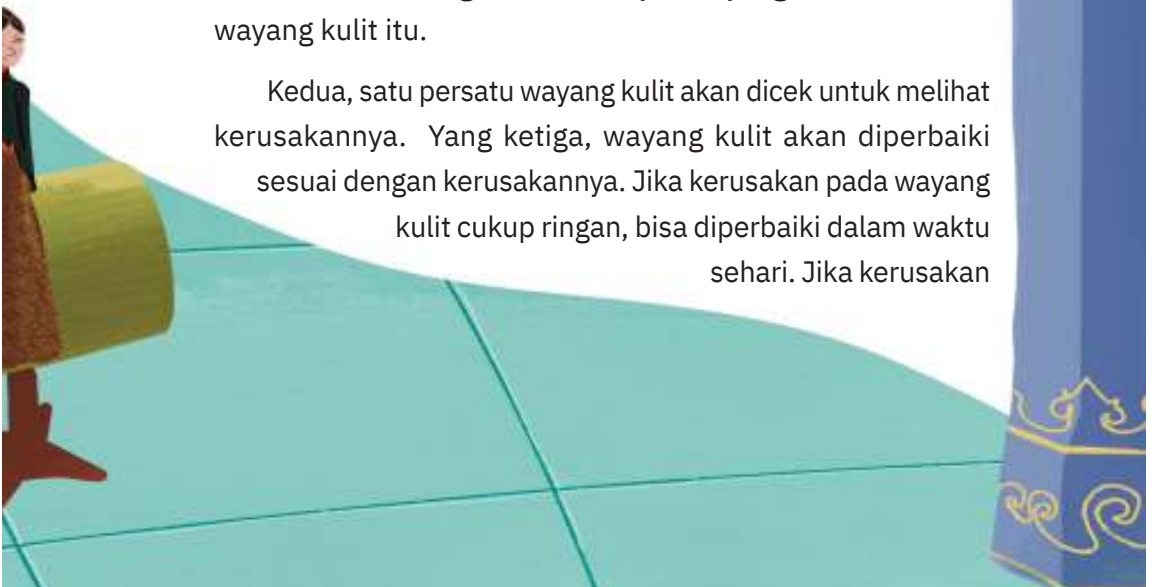
Aku merasakan tidak ada sekat di sini. Para abdi dalem berkomunikasi dengan bahasa bagongan agar tidak ada kesenjangan antara para abdi dalem di Keraton Yogyakarta.

Selama magang menjadi abdi dalem, aku belajar tentang banyak hal. Hal pertama yang kupelajari adalah latihan lampah subasita. Aku harus bisa berjalan dan bersikap sesuai aturan. Selain itu, aku harus terbiasa duduk di bawah untuk bersila. Duduk di bawah untuk bersila ini diibaratkan sebagai sikap rendah hati terhadap siapa pun.

Aku juga diajari merawat semua koleksi milik Keraton Yogyakarta. Tugasku adalah menjemur pakaian untuk wayang golek, merapikan wayang pada kotak kayu, serta mengangin-anginkan wayang kulit koleksi Keraton Yogyakarta.

Untuk merawat wayang kulit tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Ada tahapan tertentu yang harus dilakukan. Pertama, wayang kulit terlebih dahulu dikeluarkan dari peti kayu. Wayang-wayang itu ditata dengan arah yang sama. Hal ini dilakukan agar tidak ada jamur yang tumbuh dalam wayang kulit itu.

Kedua, satu persatu wayang kulit akan dicek untuk melihat kerusakannya. Yang ketiga, wayang kulit akan diperbaiki sesuai dengan kerusakannya. Jika kerusakan pada wayang kulit cukup ringan, bisa diperbaiki dalam waktu sehari. Jika kerusakan



cukup berat, waktu yang dibutuhkan untuk memperbaiki wayang sekitar satu minggu.

“Ini siapa Kek?” tanyaku pada kakekku.

“Ini Trigangga, anak Hanoman,” jawab kakekku.

“Aku tahu ini, dia adalah Dewi Indradi, ibu dari Subali dan Sugriwa.” Kataku sambil memainkan wayang kulit itu.

Kakek mengiyakan. Sejenak kemudian aku membantu kakek mengelap wayang kulit secara hati-hati. Kuambil satu persatu wayang yang dari peti kayu. Wayang kulit itu kutata menjadi satu dengan arah yang sama.

“Ini salah, arahnya harus seperti ini,” kata kakekku sambil membenahi posisi wayang. Aku mengangguk dan mulai melakukan apa yang kakek ajarkan.

Saat magang, aku sering melihat Mas Indar menari di Bangsal Srimanganti. Ia sedang berlatih dengan para abdi dalem mataya. Aku teringat dengan pertanyaannya tempo hari padaku. Aku tersenyum lega. Aku sudah memiliki jawaban atas pertanyaan itu. Jika ia bertanya lagi, aku akan menjawab dengan mantap. Aku ingin menjadi abdi dalem.

Kesibukanku sebagai abdi dalem mampu mengalihkan perseteruanku dengan Astuti. Selama magang menjadi abdi dalem, aku bahkan tidak terpikir sama sekali tentang Astuti dan pertengkaran kami saat di kantin sekolah. Rasanya aku ingin segera memperbaiki dengannya. Tidak baik jika terlalu lama acuh dan tidak saling menyapa.

Bab 5

Kesepakatan Bersama

Bel sekolah berbunyi. Semua murid di sekolahku berhamburan dari dalam kelas untuk melaksanakan upacara bendera. Kuambil topi merah putih dari dalam tasku. Kuajak Erwin untuk ikut upacara. Hari ini adalah hari pertamanya masuk setelah beberapa saat beristirahat di rumah. Erwin segera mengikutiku dan berjalan cepat menuju lapangan sekolah.

“Ayo cepat!” ajak Marcus sambil berlari.

Aku segera menyusul Marcus. Kulihat teman-teman sekelasku sudah berbaris terlebih dahulu. Marcus mulai menata barisan di kelas kami. Kulihat Astuti di sampingku. Ia tidak menegurku. Kupikir ia masih marah dengan peristiwa tempo hari.

“Masih marah, ya?” aku menyenggol lengan Astuti.

Astuti diam saja. Pandangannya lurus tanpa menolehku sama sekali. Bibirnya terkatup rapat. Tidak kulihat ekspresi apapun di wajahnya. Sapaanku hanya dianggap angin lalu.

“Sttt, upacara dimulai,” Alin berkata sambil mendekatkan telunjuk ke bibirnya.

Kami pun melaksanakan upacara seperti biasanya. Tibalah waktunya untuk mengumandangkan lagu Indonesia Raya. Kami serentak memberikan hormat pada bendera merah putih yang dikibarkan di tiang bendera. Peluh yang mengalir dari dahiku tidak kuhiraukan hingga upacara selesai. Kami menuju kelas masing-masing saat komandan regu membubarkan pasukan. Kulihat Astuti berjalan cepat menuju kelas. Aku mengikutinya.

“Kamu masih marah, Tut?” aku mengulangi pertanyaanku pagi tadi.

Astuti masih diam.

“Maaf, Tuti. Aku harap kita bisa berbaikan lagi seperti kemarin,” kataku.



Astuti berhenti. Ia mulai melihatku. Aku tersenyum sambil mengulurkan tanganku padanya. Lega sekali rasanya saat Astuti menyambut jabat tanganku.

“Nah, gitu dong,” kata Alin.

Hari itu aku dan Astuti berbaikan. Kami mengobrol seperti biasanya. Sepanjang pelajaran, Astuti banyak bercerita padaku. Ia bercerita tentang kegiatannya selama di rumah beberapa hari ini. Suaranya cemprengnya terelalu keras hingga Pak Slamet menegurnya beberapa kali.

“Maaf pak,” kata Astuti.

Tak berselang lama bel istirahat pertama berbunyi. Kugunakan waktu istirahatku untuk mengunjungi



perpustakaan. Aku menghabiskan waktuku untuk membaca buku-buku tentang beberapa tarian tradisional di Indonesia. Tak lupa kuajak keempat teman kelompokku. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan pada mereka.

Perpustakaan sekolahku memiliki dua komputer. Satu komputer digunakan oleh pustakawan sekolahku. Satu lagi dipakai oleh pengunjung perpustakaan untuk mencari referensi buku. Aku mengarahkan kursor komputer pada beranda google. Kulihat google doodle hari ini adalah perangkat gamelan.

“Aduh,” kataku dalam hati. Kenapa tidak terpikirkan olehku sebelumnya? Padahal aku sudah sering berlatih memainkan gamelan saat magang menjadi abdi dalem di Bangsal Srimanganti.

“Taman-teman,” aku membuka percakapan. “Bagaimana kalau gelar karya nanti kita memakai iringan musik gamelan?” usulku pada mereka. “Kita bisa menggabungkan musik gamelan dengan tarian modern.”

“Sepertinya aneh deh, Ris,” Astuti dan Alin berpendapat.

“Justru itu. Penampilan kelompok kita akan menjadi yang terunik,” jawabku.

“Bagaimana caranya?” Astuti bertanya.







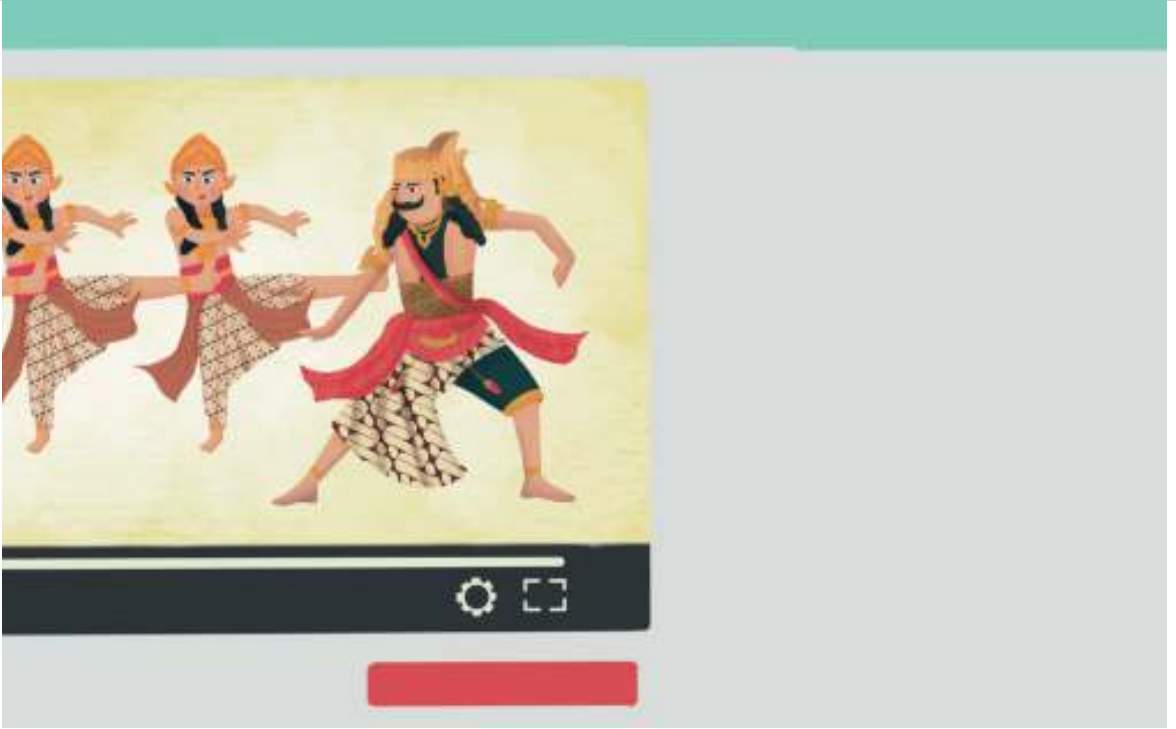
“Lihat ini!” kataku sambil memperlihatkan video Mas Indar saat menari di Youtube. “Ini adalah Mas Indar. Dia adalah abdi dalem mataya di Keraton Yogyakarta.”

“Apa hubungannya dengan gelar karya kita?” giliran Marcus bertanya.

“Kita bisa mementaskan tarian modern dengan musik gamelan. Kita juga bisa menggabungkan tarian modern dengan tarian tradisional.”

Keempat temanku masih diam. Mereka sepertinya belum paham dengan maksudku.

“Maksudku, kita bisa minta tolong pada Mas Indar untuk melatih kita menari untuk gelar karya nanti,”



“Ooo...sekarang aku paham,” kata Alin.

“Kita bisa menggabungkan tarian modern dengan tarian tradisional. Astuti dan Alin bisa mementaskan tarian modern. Aku dan Marcus juga tetap bisa mementaskan tarian Jawa. Bukankah ini adil untuk kelompok kita? Bagaimana?” tanyaku.

Erwin, Alin, Marcus dan Astuti sejenak terdiam. Kutunggu jawaban mereka dengan harap-harap cemas. Waktu tinggal dua bulan sebelum gelar karya diadakan. Sudah tidak ada waktu lagi untuk berlatih. Kelompok kami harus segera mengambil keputusan.

“Ehmm, boleh deh,” kata Astuti dan Alin.

Segera kutunjukkan video youtube yang menampilkan Mas Indar saat menari jawa. Aku juga menunjukkan beberapa kompilasi tarian modern yang diiringi dengan musik gamelan dari youtube.

“Apik, ta?” sekali lagi aku meyakinkan mereka.

Aku merasa lega saat keempat temanku mengangguk setuju. Kelompok kami akan menampilkan perpaduan antara tari tradisional Jawa dan tarian modern Korea pada gelar karya nanti.

“Aku setuju,” kata Alin.

“Maaf teman-teman, sepertinya aku belum bisa ikut menari. Tanganku masih sakit,” Erwin berkata sambil mengusap tangannya. Balutan gips di tangan kanannya belum dibuka.

“Jangan khawatir, Win. Kamu bisa tetap tampil di gelar karya dengan membaca geguritan. Nanti akan kuajari,” kataku pada Erwin.

Hari itu juga aku menemui Mas Indar saat magang menjadi abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Awalnya aku merasa segan dengannya. Aku takut ia tidak bersedia melatih kelompokku menari untuk gelar karya nanti. Tidak kusangka, Mas Indar bersedia melatih kami menari. Ia menyanggupi melatih kami seminggu sekali setiap hari jumat siang. Senang sekali aku mendengarnya.

Bab 6

Ritual Jamasan

Kurebahkan badan di atas kasur kapuk buatan nenekku. Perlahan kututup kelambu agar tidak ada nyamuk yang menggigit saat aku tertidur pulas. Besok adalah waktu untuk latihan perdana kami bersama Mas Indar. Kelompok kami akan memadukan tari modern dan tari tradisional dengan iringan musik gamelan.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Mataku tidak juga terpejam. Setiap kali aku mencoba untuk tidur, selalu saja ada beberapa hal yang terpikirkan olehku. Kugulingkan badanku ke kiri dan ke kanan. Guling kapuk yang menemani tidurku berpindah posisi berkali-kali.

“Aduh, aku lupa. Besok ada ritual jamasan di keraton,” kupukul pelan dahiku dengan tangan kananku. Aku terbangun dan terduduk di sisi kasur.

Bagaimana ini? Bagaimana jika teman-temanku kecewa? Latihan pertama esok hari sudah sangat dinantikan oleh

teman-temanku. Aku masih ingat antusiasnya teman-temanku saat mendengar bahwa Mas Indar bersedia melatih kami. Tapi besok juga ada ritual jamasan. Aku tidak bisa meninggalkan acara ini. Sepulang sekolah aku harus ke keraton untuk membantu kakek mempersiapkan ritual jamasan. Apalagi ritual jamasan hanya dilakukan setahun sekali di Bulan Suro.

Keesokan harinya aku memberitahu teman-temanku tentang hal ini. Kulihat raut kekecewaan di wajah mereka. Seketika Astuti dan Alin saling melirik. Kedua alis mereka saling tertaut hingga dahi mereka berkerut. Alin memanyunkan bibirnya di depanku. Hanya Marcus yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun di wajahnya. Ia lebih asyik dengan camilan yang dikantongi di baju seragamnya.

“Maafkan aku teman-teman,” hari ini aku harus melakukan tugasku sebagai abdi dalem di keraton. Aku tidak bisa ikut latihan,” kataku.

“Heemmm...” Astuti dan Alin saling berdehem. Kuanggap itu sebagai bentuk kekecewaan mereka.

“Bagaimana kalau waktu latihan diundur menjadi jumat minggu depan?” usulku.

“Jumat minggu depan aku tidak bisa. Aku akan mengunjungi kakekku di Gunungkidul,” jawab Astuti.

“Yaaah,” giliran aku yang kecewa.

“Bagaimana kalau hari minggu saja?” usul Erwin.

“Mas Indar hanya bisa melatih kita setiap jumat siang,” kataku.

Kami semua terdiam. Ternyata untuk melaksanakan latihan tari pun belum bisa dilaksanakan minggu ini. Aku merasa bersalah dengan teman-temanku. Jika bukan karena aku, mereka bisa mulai berlatih secepatnya. Kami mencari jadwal lain untuk berlatih bersama. Kami pun sepakat untuk berlatih menari secara mandiri di dekat rumah Erwin hari minggu nanti.

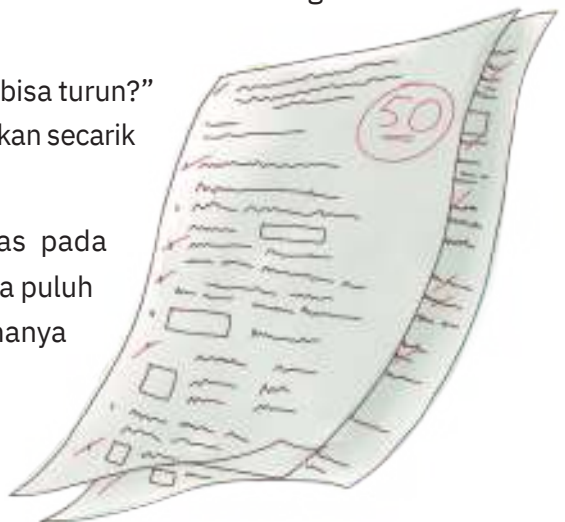
Bel jam terakhir sebentar lagi berbunyi. Aku segera membereskan alat tulisku. Baju olahraga dan bekal makan siang kumasukkan ke dalam tas. Aku sudah siap untuk berdoa sebelum pulang. Tidak sabar rasanya untuk segera mempersiapkan ritual jamasan.

“Ris, sini!” Pak Slamet memanggilku sebelum kelas dibubarkan.

Aku menghampiri Pak Slamet. Kulihat secarik kertas di tangan kanannya. Sepertinya itu adalah kertas ulanganmu tadi pagi.

“Nilai ulanganmu kenapa bisa turun?” Tanya Pak Slamet. Ia memberikan secarik kertas ulanganmu.

Kulihat pojok kanan atas pada kertas itu. Terdapat angka lima puluh dalam lingkaran besar. Aku hanya



bisa terdiam. Kuterima kertas ulangan dari tangan Pak Slamet. Aku segera melipatnya dan kumasukkan dalam tas sekolahku.

“Maaf, Pak,” hanya itu kata yang mampu kuucapkan. Pikiranku sudah tidak berada di sekolah. Aku ingin segera pulang dan mengikuti ritual jamasan di Keraton Yogyakarta.

Siang itu kukayuh sepedaku lebih cepat. Kakek sudah menungguku di rumah. Aku tidak ingin terlambat pergi ke keraton. Jamasan adalah ritual pembersihan benda pusaka milik Keraton Yogyakarta. Aku memang tidak secara langsung terlibat dalam upacara jamasan. Hanya abdi dalem dengan pangkat tertentu yang terlibat dalam prosesi tersebut. Namun, tetap saja aku sangat antusias menyaksikannya.

Lokasi jamasan berada di Museum Rotowijayan. Dalam ritual jamasan, kereta pusaka akan



dibersihkan dengan air kembang setaman dan perasan jeruk nipis. Aku sudah tidak sabar melihat kereta kencana milik Keraton Yogyakarta. Biasanya aku hanya melihat kereta kencana ini dari internet. Ini pertama kalinya aku melihat kereta kencana secara langsung di Keraton Yogyakarta.

Ada dua puluh tiga koleksi kereta kencana milik Keraton Yogyakarta. Kereta kencana itu digunakan untuk upacara-upacara penting di Keraton Yogyakarta. Hari ini adalah waktu jamasan untuk kereta Kanjeng Nyai Jimat. Kereta ini merupakan kereta tertua milik Keraton Yogyakarta yang dibuat di Belanda pada kisaran tahun 1740-1750. Kereta ini merupakan hadiah dari Gubernur Jenderal VOC Jacob Mussel kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I.



Kereta ini digunakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga Sri Sultan Hamengku Buwono III.

Beberapa abdi dalem mulai mengeluarkan kereta kencana Kanjeng Nyai Jimat dari tempat penyimpanannya. Aku hanya melihatnya dari kejauhan. Ada banyak warga yang juga antusias menyaksikan ritual jamasan. Mereka bukan hanya berasal dari Yogyakarta, namun juga daerah lainnya.

Ratusan warga datang dengan membawa botol air mineral maupun jerigen kosong. Nantinya botol air mineral dan jerigen kosong itu akan diisi dengan air bekas jamasan. Masyarakat percaya bahwa air bekas jamasan dapat menghilangkan penyakit dan membawa keberkahan. Kulihat tidak sedikit di antara warga yang langsung menggunakannya untuk cuci muka atau menyiramkan air itu ke tubuh mereka.

Aku menuju Bangsal Srimanganti setelah upacara jamasan selesai. Aku khawatir terdesak oleh banyaknya masyarakat yang akan mengambil air bekas jamasan. Rasanya sangat senang melihat masyarakat masih menjunjung tinggi budaya Jawa. Aku pun teringat dengan perkataan kakek tempo hari. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya dan tidak berusaha melenyapkannya.

Bab 7

Keraguan di Hati Riski

Aku menuju Bangsal Srimanganti setelah upacara jamasan selesai. Bangsal Srimanganti digunakan untuk tempat pertunjukan. Banyak sekali peralatan gamelan dan wayang di tempat ini. Bangsal Srimanganti juga digunakan sebagai tempat persinggahan Ngarso Dalem sebelum kembali ke kedhaton. Bangunan ini berarsitektur joglo dengan bentuk bersusun tiga. Bagian teratas dan di bagian tengah dibatasi oleh struktur lambang gantung. Atap kedua dan atap paling bawah tidak dibatasi oleh lambang gantung.

Kata kakek, susunan joglo seperti ini disebut dengan joglo mangkurat. Joglo mangkurat sangat megah karena di bagian langit-langitnya terdapat susunan tumpang sari di atas saka guru. Kayu usuknya juga mengerucut ke satu titik di puncak atap. Bangsal Srimanganti ini sudah menjadi saksi bisu saat magang menjadi abdi dalem di Keraton Yogyakarta.

Hari ini ada pertunjukan wayang wong di Bangsal Srimanganti. Mas Indar sedang menari bersama abdi dalem mataya yang lain. Suasananya ramai sekali. Kulihat beberapa turis mancanegara menyaksikan pertunjukan itu. Mas Indar menghampiriku setelah menyelesaikan pertunjukannya.

“Kok melamun?” tanya Mas Indar.

“Ah, tidak, Mas. Aku hanya lelah,” jawabku sekenanya.

Aku capek bukan karena ritual jamasan, namun ada hal lain yang mengganggu pikiranku. Aku teringat peristiwa siang tadi saat di sekolah. Pak Slamet memberikan kertas ulanganku dengan raut muka kecewa. Baru pertama aku melihatnya bersikap demikian padaku.

“Riski tidak belajar, ya?” Tanya Pak Slamet.



Aku menunduk. Kulihat angka lima puluh di kertas ulanganku.

“Belajar kok, Pak,” jawabku pelan. Aku menatap matanya sekilas sebelum tertunduk kembali.

“Kenapa nilaimu seperti ini?” tanya Pak Slamet.

Aku masih diam. Aku ragu menjawab pertanyaan Pak Slamet.

“Kenapa diam Riski? Kamu tidak belajar?” Pak Slamet mengulangi pertanyaannya.

“Sudah beberapa minggu saya magang menjadi abdi dalem, Pak,” jawabku.

Sontak saja jawabanku membuat Pak Slamet kaget. Selama ini Pak Slamet hanya tahu bahwa kakekku yang menjadi abdi dalem.



“Beneran Ris?” tanya Pak Slamet.

“Kamu tidak sedang mengigau, kan?” Aldo, ketua kelas juga ikut bertanya.

Hanya beberapa teman yang mengetahui kegiatanku sebagai abdi dalem. Aku tidak pernah bercerita kepada siapapun kecuali teman kelompokku.

“Pasti nilaimu turun karena itu. Kamu sibuk menjadi abdi dalem,” kata teman sekelasku.

Aku terdiam. Mungkinkah nilaiku menjadi jelek karena hal itu? Pikiranku berkecamuk hingga sekarang. Mas Indar membuyarkan lamunanku dari peristiwa siang tadi. Peristiwa itu cukup membuat pendirianku goyah.

“Kenapa melamun terus?” Mas Indar ikut duduk bersila di sampingku.

“Apa keputusanku menjadi abdi dalem salah ya, Mas?” tanyaku.

Aku teringat dengan perkataan teman-temanku tadi siang. Mungkin perkataan mereka benar.

“Sepertinya aku belum bisa menjadi abdi dalem, Mas. Nilai ulanganku turun.” Kataku lesu.

Mas Indar tersenyum melihatku. Aku menceritakan kejadian siang tadi padanya. Ia mendengar ceritaku dengan sabar. Kukatakan semua hal yang membuat hatiku bimbang.

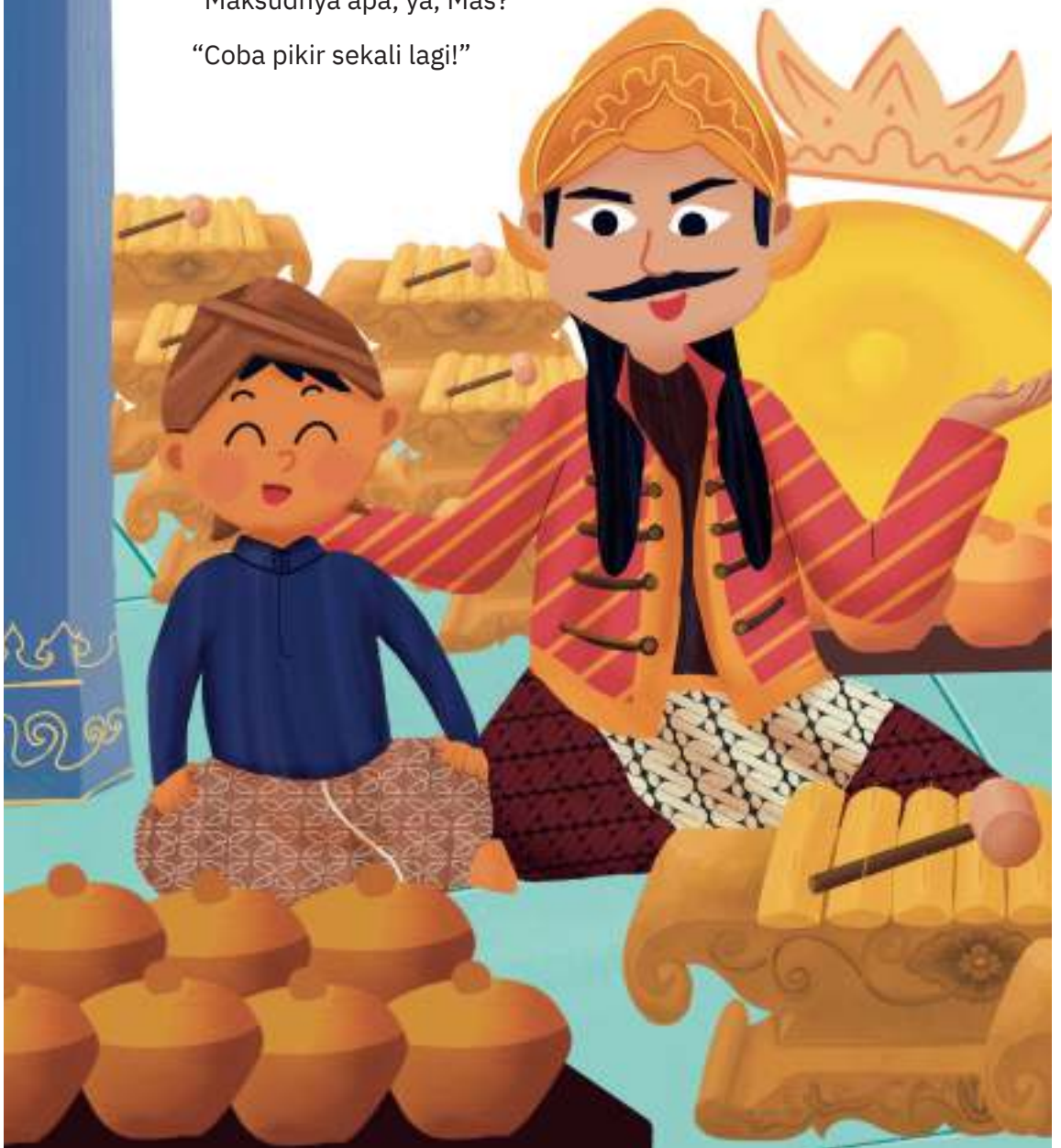


“Kamu tahu pekerjaan Mas Indar selain menjadi abdi dalem?” tanya Mas Indar.

Aku mengangguk.

“Maksudnya apa, ya, Mas?”

“Coba pikir sekali lagi!”



“Ehmm...Mas Indar pandai menari?”

“Bukan,”

“Mas Indar punya banyak pengikut di instagram?”

“Bukan,”

“Apa, ya? Mas Indar seorang dokter?”

“Naah, itu maksudnya. Mas Indar bisa menjadi dokter meskipun bekerja sebagai abdi dalem. Semuanya tergantung niat dan tekad,” Katanya pelan. Ia melanjutkan, “Coba pikirkan kegiatanmu minggu-minggu ini!” pinta Mas Indar.

Aku termenung. Tidak setiap hari aku magang menjadi abdi dalem. Setiap minggunya aku hanya magang beberapa kali di Keraton Yogyakarta. Aku masih memiliki cukup waktu untuk belajar. Aku juga mulai mengingat jadwal harianku. Waktuku lebih banyak di rumah dibandingkan menjadi abdi dalem.

Aku pun mengingat kegiatanku selama beberapa hari ini. Setelah kuingat-ingat, aku memang terlalu sering mencari video di youtube untuk gelar karyaku di akhir semester nanti.



Aku juga terlalu sering membuka tiktok untuk mencari video tentang tari tradisional yang dipadukan dengan tari modern. Aku bahkan sampai lupa sama sekali bahwa tadi pagi ada jadwal untuk ulangan matematika.

“Oalah, Mas. Aku lupa kalau ada ulangan. Semalam aku tidak belajar.”

Mas Indar tertawa. Aku pun ikut tertawa mengingat tingkahku barusan.

Bab 8

Berpacu dengan Waktu

Keraton Yogyakarta merupakan kawasan cagar budaya sekaligus destinasi wisata di Kota Yogyakarta. Seorang abdi dalem sepertiku harus menggunakan pakaian pranakan lengkap jika berada di lingkungan keraton. Bagi para wisatawan, tidak ada keharusan untuk mengenakan pakaian jawa sepertiku.

Ada banyak pengunjung yang mengajakku foto bersama saat di keraton. Aku pernah diajak berfoto oleh wisatawan mancanegara yang berwisata ke Keraton Yogyakarta. Kesempatan itu kugunakan dengan sebaik-baiknya untuk memperkenalkan kebudayaan jawa kepada para wisatawan.

Pernah pula aku diajak berfoto oleh rombongan anak sekolah yang berwisata ke Keraton Yogyakarta. Menyenangkan sekali rasanya bisa bertemu dengan orang sebanyak itu. Aku



bisa berkenalan dengan orang-orang baru dari berbagai penjuru daerah di tanah air. Aku sering bercerita tentang hal itu kepada teman-teman satu kelompokku.

“Ciee, jadi artis sekarang,” kata Alin.

Aku tersenyum tipis mendengar ucapan Alin. Kami bersenda gurau sebelum mulai latihan. Hari ini adalah latihan perdana kami. Kami memanfaatkan internet untuk berlatih secara mandiri.

“Yuk mulai latihan!” ajakku pada teman-temanku.

Kelompok kami memutuskan untuk memadukan tari tradisional dan modern di dekat rumah Erwin. Kami sengaja memilih tempat itu karena Erwin belum bisa mengayuh sepeda. Kami tahu Erwin akan kesulitan jika memilih berlatih di tempat yang jauh dari rumahnya. Kami juga memilih hari minggu karena aku tidak ada kegiatan magang sebagai abdi dalem di Keraton Yogyakarta.

Kami berlatih di dekat paseban Kali Code. Paseban adalah bangunan tidak permanen dengan konstruksi kayu. Bangunan ini berbentuk rumah panggung dengan ruang terbuka tanpa pintu. Masyarakat menggunakan paseban untuk kegiatan sosial seperti pertemuan, arisan, maupun acara lainnya. Dindingnya terbuat dari gedhek yang dicat warna warni.



Karena paseban adalah bangunan terbuka, kami bisa melihat lalu lalang kendaraan bermotor di Jembatan Gondolayu.

“Tarian apa yang akan kita tampilkan pada gelar karya nanti?” tanya Alin.

“Bagaimana jika kita menampilkan tarian jaranan?” Usul Marco.

“Mendingan tari manuk dadali,” Usul Astuti sambil berputar-putar dan meliukkan tangannya.

“Bagaimana jika berlatih tarian Beksan Wanara. Ada banyak contohnya di youtube. Sementara kita belum berlatih dengan Mas Indar, kita bisa berlatih sendiri,” kataku pada teman-temanku.

“Tari apa itu?” tanya Astuti.

Aku pun menjelaskan kepada teman-temanku. Kujelaskan bahwa tari beksan wanara adalah salah satu tarian yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kata wanara artinya monyet, karena itulah tarian ini juga disebut tarian kethekan. Kujelaskan pula bahwa tarian ini menggambarkan tentang perang tanding antara Subali dan Sugriwa pada cerita ramayana.

Meskipun sempat berdebat, akhirnya usulanku diterima oleh teman-temanku. Kami akan menampilkan tarian beksan wanara pada gelar karya nanti. Kami juga akan memadukan tarian beksan wanara dengan tarian modern seperti kesepakatan kami sebelumnya. Awalnya, kami mengamati

gerakan dalam tarian beksan wanara. Sepertinya mudah. Kami hanya perlu bergerak mengikuti iringan musik dengan gerakan tangan dan kaki yang mengayun ke depan dan ke belakang.

“Aduh, sulit. Bagaimana caranya?” tanya Alin.

“Coba kita ulangi lagi videonya,” kata Marcus.

Kami pun memutar ulang video tarian Beksan Wanara dari youtube.

“Tetap saja masih susah,” keluh Marcus.

Karena kami kesulitan menirukan gerakan pada tarian Beksan Wanara, kami pun berlatih tarian modern terlebih dahulu. Ada banyak contoh gerakan tarian modern di youtube. Kami hanya perlu memilih salah satunya untuk kami pelajari bersama.

Alin membuka ponselnya, “Ini...ini, gerakannya lincah tapi mudah diikuti,” kata Alin sambil menunjukkan salah satu video yang ada di youtube.

Aku dan Marcus mencobanya. Ternyata tidak terlalu sulit. Apalagi Astuti dan Alin sudah hampir hafal dengan gerakannya.

“Lihat, ini adalah salah satu koreografi yang menggunakan bahasa isyarat. Kita bisa menirunya,” kata Alin.

“Gerakannya cukup mudah. Kita hanya perlu mengikuti alunan musiknya.” Astuti memperagakan salah satu gerakan yang akan kami tiru.

Kami melihat Astuti dan Alin memperagakannya dengan energik.

“Ini adalah bahasa isyarat untuk kata menari,” kata Astuti sambil membuka telapak tangan kirinya, sedangkan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya menunjuk pada telapak tangan kiri yang terbuka.

“Kalau ini artinya damai,” kata Alin sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya hingga membentuk huruf V.

“Wah, aku baru tahu, ternyata dalam menari pun bisa diselipkan bahasa isyarat,” kataku pada Astuti dan Alin.

“Inilah alasan kami ingin memilih KPop untuk gelar karya nanti. Ada sisi positif yang bisa kita pelajari,” Kata Alin.



“Ini adalah salah satu boy group dari korea. Namanya BTS,” kata Astuti. “Dalam salah satu koreografinya, mereka menggunakan bahasa isyarat agar orang-orang yang tuna wicara dan tuna rungu bisa memahami gerakan mereka,” tambah Astuti.

Ah, iya. Sekarang aku paham. Tidak semua budaya dari luar membawa dampak negatif. Jika ada hal yang bisa dicontoh, kenapa tidak. Kami pun berlatih gerakan yang diajarkan oleh Alin dan Astuti. Beberapa gerakan dalam tarian modern yang ditunjukkan oleh Astuti dan Alin sudah kami kuasai.

Minggu depan ketika kami bertemu dengan mas Indar, kami bisa langsung menggabungkannya dengan tarian beksan



wanara. Kuulangi lagi video yang diperlihatkan oleh Astuti. Kutiru gerakannya berulang-ulang. Marcus juga seperti itu. Berulang kali ia menghentakkan kaki sambil berputar sepertiku.

Kami selesai berlatih saat hari sudah siang. Sebelum memutuskan untuk pulang, Erwin mengajak kami mengunjungi perpustakaan yang ada di kawasan Kali Code. Perpustakaan itu bernama Perpustakaan Romo Mangun. Bangunan itu terletak di Kampung Ledok Code. Kata Erwin, perpustakaan itu menjadi tempat belajar anak-anak di seputaran Kali Code. Dulunya, perpustakaan ini merupakan tempat tinggal Romo Mangun.

“Apakah aku boleh meminjam buku di perpustakaan ini?” tanyaku pada Erwin.

“Tentu saja boleh,” Kata Erwin.

“Wah, banyak sekali koleksi bukunya,” kata Marcus.

Kami menghabiskan waktu kami untuk berlatih hari itu. Waktu untuk gelar karya tinggal dua bulan lagi. Kami memanfaatkan waktu yang tersisa dengan berlatih bersama. Kami sangat bersemangat dalam berlatih. Apalagi jumat esok adalah jadwal kami berlatih dengan Mas Indar. Kami ingin memperlihatkan gerakan yang sudah kami latih beberapa hari ini.

Beberapa hari kemudian kami berlatih dengan Mas Indar. Mas Indar melatih kami di halaman rumahnya. Ia sangat sabar

dan telaten. Ia selalu mengoreksi gerakan tangan dan kaki kami saat berlatih menari.

“Mas, susah. Tari ini membuat kaki dan lenganku sakit,” kata Marcus.

Sebenarnya bukan hanya Marcus yang kesulitan melakukan gerakan ini. Aku juga merasa kesulitan.

“Coba kamu tirukan gerakan Mas!” kata Mas Indar sambil memberikan contoh gerakan pada kami.

Kami semua mengikuti gerakan yang dilakukan oleh Mas Indar. Memang agak sulit melakukan gerakan tarian beksan wanara. Apalagi setiap gerakan dari tari beksan wanara memiliki makna. Kami melihat Mas Indar memberikan contoh berkali-kali kepada kami. Kami menirukan gerakannya sesuai dengan iringan musik.

“Aduh, gerakanku terlalu cepat,” kata Astuti.

“Hei, kamu terlalu lambat, Riski,” teriak Alin padaku.

Aku pun berhenti dan menyesuaikan gerakanku dengan teman-temanku. Menjelang pukul empat sore, kami menyudahi latihan kami. Kami akan berlatih lagi di hari minggu secara mandiri. Mas Indar sudah membuat video tutorial menari dan diupload di youtubenya. Kami bisa belajar kapanpun meski Mas Indar tidak bisa mendampingi kami.

“Untuk gerakan tari Modern apakah ada kesulitan?” Mas Indar bertanya pada kami.

“Tidak mas, kami sudah hafal,” kata Astuti dan Alin.

Gerakan tari modern yang kami pilih memang tidak terlalu sulit. Alin dan Astuti sudah sering mempraktikkannya saat di sekolah. Kami pun tidak terlalu sulit melakukannya. Pada saat jam istirahat, kami sering mempraktikkan gerakan tarian kami di kelas. Banyak juga dari kelompok lain yang ikut berlatih di kelas. Waktu dua bulan rasanya begitu singkat. Tidak sabar rasanya menunggu gelar karya itu tiba.

Bab 9

Gelar Karya

Hari ini adalah pelaksanaan gelar karya P5 di sekolahku. P5 adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah kami mengambil tema kearifan lokal. Kami diberikan kebebasan untuk memilih pertunjukan yang akan kami tampilkan saat gelar karya nanti.

Saat gelar karya, setiap kelas menampilkan pertunjukannya masing-masing. Teman-teman dari kelasku ada yang akan menampilkan permainan tradisional, ada juga yang menyanyikan lagu daerah. Kelompokku sendiri memilih untuk membuat pertunjukan tari. Tarian yang kami pilih adalah perpaduan tarian tradisional Yogyakarta yang dipadukan dengan tari modern dari Korea.

Kelompok satu sudah menyelesaikan pertunjukannya dalam gelar karya hari ini. Kulihat teman-temanku memberikan

GELAR

tepuk tangan yang beritu meriah untuk mereka mereka. Begitu juga dengan kelompok lain yang sudah tampil terlebih dahulu.

“Ayo, kita pasti bisa,” ajakku pada teman-temanku.

Iringan gamelan kontemporer membuka pertunjukan dari kelompok kami. Suara kendang, saron, bonang, dan gong berpadu menjadi satu membentuk irama yang indah. Astuti dan Alin keluar sambil bergerak mengikuti irama gamelan. Aku dan Marcus menyusul beberapa saat kemudian. Pada saat gerakan peralihan, kami berempat bergerak bersama mengikuti alunan musik gamelan yang khas.



KARYA

“Gooong,” suara gamelan terdengar keras sekali.

Kami pun berganti posisi dan melakukan tarian beksan wanara. Semua mata kulihat tertuju pada penampilan kelompok kami. Bahkan guru dan teman-temanku tidak sadar ikut menari mengikuti alunan musik dalam tarian ini. Meskipun gerakan mereka asal-asalan, aku bangga karena mampu membuat mereka tertarik dengan tarian ini.

Kami bergerak lincah seperti gerakan wanara. Kaki kami terbuka lebar, kami menggerakkan dan memutar pergelangan tangan ke kiri dan ke kanan. Marcus dan aku melakukan gerakan perang di tarian ini. Sementara Astuti dan Alin



melakukan gerakan wanara dengan lincah namun gemulai. Satu kaki kami terangkat, kemudian meloncat ke kanan dan ke kiri. Kadang kami melakukan gerakan dengan cepat, namun kami juga melakukan gerakan yang lambat.

Tepuk tangan terdengar riuh sekali saat kelompok kami selesai melakukan pertunjukan. Tidak kusangka teman-teman sekolahku menyukai pertunjukan kelompok kami. Sepertinya mereka sangat tertarik dengan tarian yang kami tampilkan. Kulihat wajah teman-temanku. Mereka begitu menikmati penampilan kami. Bahkan di antara mereka ada yang sampai berdiri untuk melihat penampilan kami. Kami berempat akhirnya berhasil menampilkan pertunjukan yang selama beberapa bulan ini sudah kami persiapkan.

Sekarang giliran Erwin untuk tampil. Ia membacakan geguritan. Kami memintanya untuk membaca geguritan sebagai penutup penampilan kami dalam gelar karya ini. Aku tahu, Erwin ingin sekali ikut menari, namun kondisi tangannya belum memungkinkan.

“Wah, hebat, Ris. Ternyata musik gamelan bisa dipadukan dengan tarian apapun,” Kata Aldo, teman sekelasku.

Kulihat Astuti dan Alin tersenyum sumringah. Kami sudah bekerja keras untuk pertunjukan ini. Saat tampil pun kulihat ia bergerak kesana kemari dengan gerakan yang lincah. Kepalanya hampir berbenturan denganku saat mencoba meliukkan badannya saat menari.



Aku segera menemui Pak Slamet yang berdiri persis di depan panggung. Masih dengan nafas yang tersengal, aku menanyakan penampilan kelompok kami padanya.

“Bagaimana penampilan kami, Pak?” tanyaku pada Pak Slamet.

“Bagus sekali.” Pak Slamet memberikan jempol pada penampilan kelompok kami.

Kami memang meminta tolong Pak Slamet untuk mengabadikan penampilan kami. Kami berencana untuk mengunggahnya di youtube agar lebih banyak ditonton oleh masyarakat.

Alin, Astuti, Marcus dan Erwin menghampiriku dan Pak Slamet. Mereka juga sangat penasaran dengan hasil video kami pada gelar karya ini.

“Lihat dong, Pak,” Keempat temanku berdesakan untuk melihat hasil video pada ponsel pintar yang dibawa Pak Slamet.

“Nanti akan kuunggah di tiktokku,” Kata Alin setelah melihat penampilan kami.

Hari ini aku sangat bangga. Teman-temanku mulai tertarik mempelajari budaya Jawa. Rasanya tidak sabar untuk bercerita kepada mereka tentang Keraton Yogyakarta. Memang benar ucapan kakek, mencintai dan mengajak untuk melestarikan budaya itu harus dimulai dari diri sendiri.

**Ngarso Dalem/
Sinuhun** : Ngarso dalem atau sinuhun adalah gelar tertinggi yang diberikan kerajaan kepada seseorang yang menduduki tahta sebagai raja (sultan) di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Lampah Subasita : Sopan santun

Sowan : Berkunjung

Thole : Panggilan jawa untuk anak laki-laki

**Wanara/
Kethek** : Kera



Penulis

*Fitriana
Soeprapto*

seorang guru yang memiliki hobi menulis. Ia berdomisili di Gunungkidul, salah satu kabupaten di DIY yang terkenal dengan sebutan Bukit Kapur. Membaca sudah menjadi kegemarannya sejak kecil. Ia suka berimajinasi, menonton drama korea dan traveling.

📷 @fitriana_soeprapto
✉ ladyveana@gmail.com

Ilustrator

*Paramitha
Fitriandini*



Ilustrator lepas lulusan S1 Teknik Informatika Amikom Yogyakarta. Saat ini berdomisili di Wonosari, Gunung Kidul. Hobi menggambar dari kecil dan mulai mengerjakan proyek ilustrasi buku anak sejak tahun 2021.

📷 @mitha_artstudio
✉ pramitha.f90@gmail.com

Maya Testari Cib

Editor



Penulis peraih Adhikarya IKAPI *Writer of the Year* tahun 2023. Maya sudah menerbitkan lebih dari 30 buku, sebagian di antaranya adalah buku anak. Empat bukunya merupakan *nominee* buku fiksi terbaik IBF tahun 2014, 2018, dan 2023. Saat ini berdomisili di Yogya.

📧 @mayalestarigf
✉️ mayalestarigf@gmail.com

Ivan Riadinata

Biasa dipanggil ivan. Anak kelahiran magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.



Editor

📧 @riadinataivan
✉️ ivanriadinata@gmail.com

Frisna Mulinda Matasya

Desainer



Desainer lulusan DKV - Trisakti yang beranggapan, bagaimana sebuah karya dapat berbicara lewat ekspresi warna dan keselarasan tata letak, sehingga mendapat respon yang baik dari target *audience*.

📷 @frisna.yn ✉ frisna.yn@gmail.com 📺 Frisna